

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan perilaku prososial seringkali terjadi di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikarenakan saat ini, perilaku prososial kurang ditanamkan di sekolah-sekolah, terutama di jenjang taman kanak-kanak, sehingga perilaku prososial anak kurang muncul saat disekolah. Ahli teori dan peneliti menyatakan bahwa pertumbuhan interaksi sosial anak sangat mempengaruhi perkembangan kognitifnya (Rogoff, 1990; Tizard, 1986; Vygotsky, 1978). Secara konkrit, yang termasuk dalam perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen dalam Dayakisni, 1988, hlm. 15).

Roopnarine dan Johnson (1984), dalam penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial pada anak-anak usia 3 – 8 tahun, menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah lebih sering berinteraksi dengan anak Taman Kanak-kanak (TK) dibandingkan dengan teman sebayanya. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa menurut kedudukan sosial, pengelompokan usia rangkap meningkatkan kerjasama (Elkind, 1987), meningkatkan aktivitas sosial pada anak-anak yang kurang bersosialisasi (Furman, Rahe, & Hartup, 1979), anak tidak merasa terencil dan ditolak (McClellan & Kinsey, 1986), dan mempunyai kesempatan yang luas dalam bermain (Howes & Farver, 1987).

Menurut beberapa penelitian, perilaku prososial adalah aspek yang akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak (Svetlova, dkk. 2010). Perilaku prososial pada bayi dan balita ditentukan oleh pemikirannya terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya sebagai bentuk dan respon sosialnya (Dalton, 2010 hlm. 161-162). Perilaku prososial berkembang sesuai dengan periode usia serta perilaku tersebut berhubungan dengan dukungan sosial dan agama, keluarga, guru dan persahabatan teman sebaya.

Tinjauan literatur yang berkaitan dengan pengelompokan usia rangkap mengungkapkan bahwa telah banyak penelitian yang berusaha mengidentifikasi manfaat sosial bagi anak-anak. Dalam pengelompokan usia rangkap, anak-anak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan anak yang usianya lebih muda dan lebih tua. Gambaran seperti ini merupakan kejadian sehari-hari dalam pengelompokan usia rangkap, tetapi tidak biasa dalam program pengelompokan usia sebaya. Wertsch (dalam Whaley & Kantor, 1992) menyarankan bahwa berdasarkan gagasan Vygotsky "...anak-anak sebaiknya lebih sering berinteraksi dengan anak-anak berbeda usia layaknya mereka berada di dalam keluarga". Dengan demikian anak-anak cenderung menunjukkan perilaku prososial dalam pengelompokan usia rangkap (Evangelou 1989; McClellan & Kinsey 1996; dan Whiting dalam Evangelou 1989).

Meskipun pengelompokan usia rangkap bukanlah hal baru dalam pengelolaan kelas di Amerika, Eropa, Australia, maupun Canada. Pada saat yang sama di tempat kerja di seluruh dunia, orang berinteraksi dan bekerja dengan orang lain dari berbagai usia. Di perguruan tinggi, mahasiswa di kelompokkan berdasarkan jurusan yang diminatinya, bukan berdasarkan kelompok usia (Fagan, 2009, hlm. 9), namun di Indonesia, seperti di negara-negara lain juga, kita mendidik anak-anak kita berdasarkan kelompok usia, bukan berdasarkan perkembangan sosial, intelektual, dan kematangan emosionalnya, bahkan pengelolaan kelas bagi anak usia dini juga menjadi terpengaruh.

Beberapa pendidikan anak usia dini, seperti Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *day care* menggabungkan anak-anak dari berbagai usia. Di tempat penitipan, anak-anak, menurut Fagan (2009, hlm. 10) lebih banyak menghabiskan waktunya dengan anak-anak berbagai usia, sementara anak-anak lain tidak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan anak berbeda usia. Mengingat kurangnya hubungan anak dengan berbagai usia, ada kecenderungan bahwa pada lima tahun pertama kehidupan anak, mereka mempunyai hubungan yang terbatas dengan kelompok di luar usia mereka sendiri. Selanjutnya, mengelompokkan anak berdasarkan usia, tidak berarti anak akan mendapatkan teman yang mempunyai

tahap perkembangan yang sama, baik itu kognitif maupun sosial (Katz et al., 1990).

Gagasan bahwa anak-anak usia sebaya mempunyai tahapan perkembangan yang sama, menjadikan dasar untuk membuat kurikulum bagi program pendidikan anak usia dini. Dalam program pengelompokan usia sebaya ada kecenderungan melihat anak-anak ini mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang sama. Akibatnya, kegiatan diberlakukan untuk seluruh kelompok bukan untuk individu anak. Pada akhirnya, berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, pengelolaan kelas dengan menggunakan pengelompokan usia rangkap bisa menjadi salah satu aspek untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif (Piaget, 1977; Tizard, 1986; Vygotsky, 1978).

Penelitian mengenai pengelompokan usia rangkap dalam pendidikan anak usia dini belum banyak dilakukan di Indonesia, terutama di kota Bandung, tetapi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) sudah banyak diterapkan di tingkat Sekolah Dasar. Kajian dan kepustakaan tentang PKR sangat terbatas dan baru ada satu seri modul PKR Universitas Terbuka (Djalil dkk, 1998). Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multiage Teaching*) tidak sama dengan Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiage Grouping*) dimana dalam pembelajaran kelas rangkap, beberapa siswa yang terdiri dari dua atau tiga tingkatan kelas digabung dalam satu kelas dan mereka bekerja secara sendiri-sendiri (Wardhani, 1998), tetapi pengelompokan usia rangkap menggabungkan anak-anak dengan perbedaan usia di dalam satu kelas.

Sebagian besar penelitian mengenai perilaku prososial di Indonesia dilakukan terhadap subjek penelitian yang berada dalam usia masa dewasa awal atau remaja seperti dalam penelitian Asih dan Pratiwi (2010) yang melakukan studi kuantitatif mengenai perilaku prososial guru Sekolah Menengah Atas (SMA) ditinjau dari empati dan kematangan emosi, serta penelitian kualitatif mengenai perilaku prososial juga pernah dilakukan oleh Novitasari dan Prasetyadi (2005) yang melakukan studi kasus terhadap perilaku prososial seorang wanita Jawa berusia 19 tahun.

Penelitian perilaku prososial anak usia dini juga lebih sering dilakukan di kelompok usia sebaya, tetapi penelitian ini masih sangat terbatas pada pengelompokan usia rangkap. Kebutuhan akan diperolehnya gambaran yang menyeluruh dan mendalam berkaitan dengan perilaku prososial anak usia dini membuat peneliti memutuskan untuk melakukan analisis perilaku prososial anak usia dini pada salah satu sekolah internasional di kota Bandung, Temasek International Montessori Preschool, dimana sekolah ini menggunakan alternatif pengelolaan kelas berupa pengelompokan usia rangkap yang menggabungkan anak-anak berusia 3 – 6 tahun di dalam satu kelas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan umum dari penelitian ini adalah perilaku prososial pada anak-anak di Temasek International Montessori Preschool. Anak tidak hanya berperilaku prososial dalam kelas dimana anak-anak yang berusia sebaya dikelompokkan secara homogen dalam satu ruang kelas, tetapi juga dalam pengelompokan usia rangkap dimana usia anak bervariasi antara 3 – 6 tahun. Berdasarkan uraian dan fokus penelitian diatas serta fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, maka untuk mempermudah penelitian ini penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku prososial anak pada pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi timbulnya perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung ?
3. Intervensi apa saja yang dilakukan oleh guru terhadap permasalahan perilaku prososial anak di kelompok usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung ?
4. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung ?

5. Bagaimana guru melakukan pengelolaan kelas dengan konsep pengelompokan usia rangkap dalam meningkatkan perilaku prososial anak di Temasek International Montessori Preschool Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku prososial anak pada pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung.
3. Untuk mengetahui intervensi apa saja yang dilakukan oleh guru terhadap permasalahan perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung.
4. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool Bandung.
5. Bagaimana guru melakukan pengelolaan kelas dengan konsep pengelompokan usia rangkap dalam meningkatkan perilaku prososial anak di Temasek International Montessori Preschool Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait khususnya bagi pengelola sekolah, guru Taman Kanak-kanak, bagi peneliti sendiri, dan peneliti selanjutnya, serta umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Lebih rinci manfaat yang diharapkan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi para pengelola sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk kemungkinan penerapan pengelompokan usia rangkap dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia

2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan bagaimana pengelolaan kelas dengan metode pengelompokan usia rangkap dapat meningkatkan perilaku prososial anak.
3. Bagi peneliti, sebagai tambahan referensi tentang perilaku prososial anak pada pengelolaan pengelompokan usia rangkap di Temasek International Montessori Preschool.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan untuk meneliti di bidang yang sama pada aspek yang berbeda di masa yang akan datang dan memberikan gambaran, wacana, informasi, dan acuan, serta menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulis membagi penelitian ini menjadi 5 (lima) bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan, untuk mempermudah penyajian ini, setiap bab memiliki hubungan antara bab I dengan bab yang lain, saling berkaitan, dan merupakan pembahasan yang utuh, maka penulisan disusun sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, yang mengurai latar belakang mengapa kajian ini penting untuk dilakukan. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. **Bab II Landasan Teori**, berisi tentang kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Kajian pustaka berisi teori-teori dalam perilaku prososial anak usia dini dan pengelolaan kelas dengan konsep pengelompokan usia rangkap.
3. **Bab III Metode Penelitian**, berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik dan pengumpulan data, data dan sumber data, serta teknik analisis data.
4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan**, berisi tentang temuan dan pembahasan mengenai perilaku prososial anak usia dini dalam pengelolaan kelas dengan konsep pengelompokan usia rangkap.

5. **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**, adalah bagian terakhir yang merupakan catatan reflektif dari awal hingga akhir, yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini hasil pengkajian akan diuraikan.